

## ***Réis, Ruis, Raés, Raos: Frame Relasi Intersubjektif Orang Manggarai (Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep Intersubjektivitas Gabriel Marcel)***

### ***Réis, Ruis, Raés, Raos: Frames of Intersubjective Relations of Manggarai People (Philosophical Studies Based on Gabriel Marcel's Concept of Intersubjectivity)***

**Pius Pandor\*, Videlis Gon & Hyronimus Ario Domingus**

Filsafat Keilahan, Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang, Indonesia

Diterima: 24 Oktober 2022; Direview: 28 November 2022; Disetujui: 20 Desember 2022

\*Corresponding Email: [rmpipocp@yahoo.com](mailto:rmpipocp@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Fokus utama artikel ini ialah menggali kekayaan nilai intersubjektif yang terkandung dalam aktivitas réis, ruis, raés, raos orang Manggarai. Tujuan yang ingin dicapai ialah menjadikan kearifan lokal *réis, ruis, raés, raos* sebagai sajian pemikiran filsafat yang kontributif bagi peradaban rasionalitas bangsa Indonesia. Konsep intersubjektivitas dalam aktivitas *réis, ruis, raés, raos* terjadi karena relasi yang dibangun atas dasar keempat aktivitas tersebut akan menjadi suatu relasi yang bersifat intim, harmonis, konstruktif, setara, sejajar, dan humanis-manusiawi. Untuk memahami dan mengkaji budaya *réis, ruis, raés, raos* ini, artikel ini menggunakan konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel. Metodologi penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa *réis, ruis, raés, raos* merupakan frame relasi intersubjektif orang Manggarai. Penelitian ini memberi sumbangan bagaimana mengatasi fenomena individualisme yang marak terjadi dalam kehidupan orang Manggarai dewasa ini karena kurangnya penggalian dan pemaknaan yang mendalam tentang nilai intersubjektif yang terdapat dalam aktivitas *réis, ruis, raés, dan raos*.

**Kata Kunci:** Intersubjektivitas; *Frame*; Relasi; Kearifan Lokal; Manggarai.

#### **Abstract**

The main focus of this article is to explore the wealth of intersubjective values contained in activities *réis, ruis, raés, raos* Manggarai people. The goal to be achieved is to make local wisdom *réis, ruis, raés, raos* as a presentation of philosophical thought that contributes to the civilization of rationality of the Indonesian nation. The concept of intersubjectivity in activities *réis, ruis, raés, raos* occurs because the relationship that is built based on these four activities will become a relationship that is intimate, harmonious, constructive, equal, parallel, and humane-human. To understand and study culture *réis, ruis, raés, raos*, this article uses Gabriel Marcel's concept of intersubjectivity. The research methodology used is qualitative research with a literature study approach. This study found that *réis, ruis, raés, raos* are frames of Intersubjective relations of the Manggaraian people. This research contributes to how to overcome the phenomenon of individualism that is rife in the lives of the Manggarai people today due to the lack of exploration and deep meaning of the intersubjective values contained in the activities of *réis, ruis, raés, and raos*.

**Keywords:** Intersubjectivity; *Frames*; Relationships; Local Wisdom; Manggarai.

**How to Cite:** Pandor, P., Gon, Videlis., & Domingus, H.A. (2023). *Réis, Ruis, Raés, Raos: Frame Relasi Intersubjektif Orang Manggarai (Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep Intersubjektivitas Gabriel Marcel)*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5(3):1687-1699.



## PENDAHULUAN

Secara kodrat manusia adalah makhluk individual dan sosial (Sihotang, 2009). Individualitas memaksudkan bahwa setiap manusia adalah pribadi yang otonom, unik dan utuh. Sementara itu, sosialitas mengindikasikan bahwa manusia tidak pernah terlepas dari orang lain. Ia selalu hidup, bertumbuh dan berkembang oleh dan dalam kebersamaan dengan orang lain. Sebagai kodrat, dua hal ini sungguh menyatu dengan diri manusia, sehingga keduanya selalu melekat dalam diri manusia kapanpun dan dimanapun sejauh ia masih bereksistensi di dunia.

Realitas di atas memperlihatkan bahwa eksistensi manusia sebagai individu selalu berada dalam jalinan relasi dengan yang lain. Karena itu ciri khas manusia sebagai makhluk hidup tidak hanya rasional, tetapi juga relasional (Riyanto, 2018). Relasionalitas memaksudkan bahwa setiap manusia selalu hidup di dalam realitas yang saling berkaitan antara pribadi satu dengan lainnya (Purnanto, 2011). Fakta eksistensial ini dirumuskan oleh Gabriel Marcel dengan istilah *esse est co-esse* (ada selalu berarti ada bersama). Ada bersama bukan pertama-tama menyangkut kebutuhan untuk saling melengkapi atau mengisi, tetapi menyatakan hakikat hidup manusia itu sendiri (Ranja, 2018)..

Oleh karena itu, tidak dapat dimungkiri bahwa relasi adalah hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia (Bala, 2019). Tanpa relasi dengan yang lain, ia mustahil bertahan hidup dan bahkan tanpa relasi ia tidak pernah ada (Christino, 2019). Realitas eksistensial ini dibahasakan oleh Gabriel Marcel demikian, “...jika orang lain tidak ada, maka aku pun juga tidak ada lagi. Aku tidak dapat bereksistensi kalau orang lain juga tidak bisa demikian” (Hariyadi, 1994).

Eksistensi manusia sebagai keberadaan bersama (ko-eksistensi) dengan yang lain mengindikasikan bahwa tidak ada manusia yang mampu hidup sendirian saja di dunia ini (*no man is an island*). Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan perjumpaan dengan yang lain. Kehadiran yang lain dalam hidup seorang manusia merupakan suatu *conditio sine qua non* (suatu hal yang tidak bisa tidak). Yang lain (*liyan*) itu ialah *partner* komunikasinya yang setara, yaitu pribadi yang dapat membantunya untuk semakin bertumbuh dan berkembang sebagai seorang manusia secara normal. Sebab, pada dasarnya setiap manusia menghayati kehidupan bersama yang sifatnya komunikatif (Hadi, 1996). Maka, ketika seseorang mengisolasi atau mengasingkan dirinya dari yang lain, ia tidak dapat menjalani hidupnya dengan baik dan lancar.

Dalam kebersamaan dengan yang lain, niscaya manusia merindukan suatu jalinan relasi yang mengarah pada kebaikan, kebenaran dan kebahagiaan. Relasi semacam itu didambakan karena pada dasarnya setiap manusia ingin diperhatikan, dihargai, dan dihormati. Karena itu, dalam menjalani hidup bersama, manusia selalu memiliki cara yang khas untuk menjalin relasi yang baik—manusiawi antara satu dengan yang lain. Umumnya, tatkala manusia membangun relasi satu dengan yang lain, ia selalu berpijak pada nilai-nilai etis kehidupan yang ada dalam kebudayaannya. Halnya karena setiap manusia lahir dalam suatu budaya tertentu. Di dalam budaya itu terdapat nilai-nilai yang harus dihayati dalam komunitas sosial manusia (Leteng, 2011).

Dengan demikian, sejatinya manusia tidak dapat dilepaspisahkan dari budayanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya. Sebab, sebelum dan sejak manusia lahir, bersamaan itu pula budaya lahir. Budaya itu ialah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia (Nggoro, 2006). Senada dengan hal itu, Mohammad Arif mengatakan bahwa budaya itu ialah serangkaian aturan, petunjuk, resep dan strategi yang terdiri dari model-model kognitif yang dimiliki manusia dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya. Pelbagai hal itu terwujud dalam tingkah laku dan tindakannya sehari-hari (Arif, 2015). Karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia dapat berpakaian, bertutur kata, bersikap, bertindak—baik secara lugas maupun berupa kiasan-kiasan, tanda-tanda, lambang-lambang, totem-totem, dan simbol-simbol—dalam kehidupan sehari-hari karena itu semua adalah cerminan budaya (Nggoro, 2006).

Dalam konteks hidup orang Manggarai, pola relasi yang mengarah kepada kebenaran, kebahagiaan dan kebaikan bersama (*bonum commune*) dapat juga ditemukan dalam kehidupan harian mereka. Pola relasi relasi itu tampak sangat jelas dalam aktivitas *réis*, *ruis*, *raés*, dan *raos* (Borgias, 2012). Empat aktivitas ini sering dilakukan oleh orang Manggarai satu dengan yang lain



dalam setiap perjumpaan yang terjadi. Dengan melakukan keempat aktivitas tersebut, relasi yang dibangun pun bersifat setara, sejajar, dan humanis-manusiawi.

Namun, dewasa ini aktivitas *réis, ruis, raés, raos* mulai memudar dalam relasi orang Manggarai. Hal ini terjadi karena fenomena individualisme mulai merangsek ke dalam kehidupan mereka. Kehadiran pelbagai teknologi mutakhir di bidang komunikasi, terutama *smartphone*, di era ini perlahan-lahan telah menggiring orang Manggarai kepada sikap individualistis yang tinggi. Dikatakan demikian karena kehadiran pelbagai teknologi itu sedikit-banyak telah menyita perhatian orang Manggarai. Akibatnya, kehadiran orang lain dalam suatu relasi pun kurang diperhatikan. Orang lebih senang melihat dan memainkan gawainya daripada berelasi dan berkomunikasi dengan orang yang sedang ada bersama dengannya secara *real*. Fenomena mengabaikan orang lain di sekitar karena kesibukan dengan gawai di tangan sering disebut dengan term *phubbing* (Phone snUBBING) (Tjaya, 2018). Fenomena ini adalah sebuah problem eksistensial, sebab krisis terbesar dalam kehidupan manusia ialah ketika seorang individu diasingkan dan keberadaannya tidak dianggap oleh yang lain. Dalam mempertahankan eksistensi dirinya, ia terus berada dalam tataran hidup dengan yang lain (Sardono, 2018).

Fenomena Individualisme yang marak terjadi dalam kehidupan orang Manggarai di era ini tentu saja menjadi sebuah persoalan yang krusial untuk segera diatasi. Individualisme ini sebenarnya tidak selalu berarti buruk, sebab pada dasarnya itu menyangkut pemahaman bahwa manusia secara pribadi perlu diperhatikan dan karena itu kesanggupan dan kebutuhannya tidak boleh disamaratakan. Namun, sikap individualistis yang semakin kuat niscaya akan berimplikasi buruk bagi kehidupan bersama dalam suatu masyarakat (*societas*). Nilai kebersamaan, gotong-royong, persatuan dan kesatuan dalam masyarakat akan lenyap apabila setiap orang memiliki sikap individualistis yang tinggi.

Selain itu, apabila ditelisik lebih jauh, sejatinya sikap individualistis sangat bertentangan dengan karakter atau prinsip dimensi sosial kehidupan orang Manggarai yang lebih mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Di kalangan orang Manggarai prinsip ini tersingkap jelas dalam beberapa ungkapan populer seperti, "*muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako*" (Pisang satu rumpun jangan berbeda pendapat, tebu satu rumpun jangan berbeda jalan (Mukese, 2012). Artinya bahwa dalam hidup bersama setiap pribadi hendaknya bersatu dan tidak memisahkan diri dari yang lain. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali kearifan budaya Manggarai dengan melihat nilai-nilai luhur terkait pola relasi antarsesama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang dapat dilakukan ialah dengan menggali kekayaan nilai intersubjektivitas dalam aktivitas *réis, ruis, raés dan raos*, sehingga tercipta suatu tatanan relasi yang setara, kondusif, nyaman, harmonis, dan manusiawi.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai budaya *réis, ruis, raés, raos*, belum ada peneliti yang secara spesifik yang mengkaji tentang budaya *réis, ruis, raés, raos*. Pembahasan *réis, ruis, raés, raos* hanya menjadi bagian kecil dari penelitian yang dikaji. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sedikit-banyak menyinggung budaya *réis, ruis, raés, raos* ialah:

Pertama, penelitian dari Heribertus Herianto (Herianto, 2022) yang berjudul, *Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai: Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep 'Framework Aku' menurut Armada Riyanto* (Herianto, 2022). Penelitian ini berfokus pada usaha menemukan wajah relasi antara Aku dan Liyan dalam budaya Lejong masyarakat Manggarai. Lejong merupakan suatu istilah untuk menyebut suatu aktivitas saling mengunjungi dan/atau melawat satu sama lain yang dilakukan oleh orang Manggarai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menerangkan bahwa *réis, ruis, raés, raos* merupakan ritus-ritus penting yang ada dalam budaya lejong. Sebab keempat aktivitas tersebut memiliki nilai-nilai penting menyangkut penghormatan terhadap sesama dalam relasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu antara ata nggara mbaru dan ata mai lejong (tuan rumah dan orang yang bertamu).

Kedua, penelitian dari Adrianus Ranja yang berjudul, *Liyan dalam Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dalam Perspektif Filsafat Gabriel Marcel* (Ranja, 2018). *Tiba Meka* merupakan salah satu ritus dalam kebudayaan orang orang Manggarai untuk menerima tamu. Penelitian ini menerangkan bahwa relasi intersubjektif dalam ritus *tiba meka* dapat terjadi melalui empat



aktivitas yang saling berkaitan dan fundamental, yaitu *réis, ruis, raés, raos*. Keempatnya merupakan bingkai relasionalitas yang membuat orang Manggarai dan *meke* (tamu) hidup bersama dalam persekutuan atau *communio*.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas *réis, ruis, raés, raos* merupakan suatu hal yang urgen sekaligus fundamental dalam relasi. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menggali dan menampilkan bahwa *réis, ruis, raés dan raos* merupakan *frame* relasi intersubjektif yang dimiliki masyarakat Manggarai. Selain itu, hal lain yang ingin dicapai ialah menjadikan kearifan lokal *réis, ruis, raés, raos* sebagai sajian pemikiran filsafat yang kontributif bagi peradaban rasionalitas bangsa Indonesia. Sebagai suatu kajian filosofis, pendasaran kajian ini adalah konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel. Gagasan Gabriel Marcel bagaikan pisau bedah yang sangat membantu penulis untuk menggali dan merefleksikan nilai intersubjektivitas dari aktivitas *réis, ruis, raés, raos* orang Manggarai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pendekatan studi kepustakaan. Sebagai sebuah studi kepustakaan, pembahasan dalam kajian ini bersumber pada hasil penelitian terdahulu tentang budaya *réis, ruis, raés, raos* masyarakat Manggarai dan kajian filosofis tentang pandangan Gabriel Marcel. Sumber-sumber penelitian kepustakaan ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari buku dan skripsi yang telah menganalisis topik tersebut. Sementara itu, sumber sekunder dari studi kepustakaan berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas budaya *réis, ruis, raés, raos* dan pandangan filosofis dari Gabriel Marcel.

Berdasarkan metodologi dan pendekatan di atas, penelitian ini pertama-tama memaparkan latar belakang, makna dan konteks berlangsungnya aktivitas *réis, ruis, raés, raos*. Kedua, memaparkan gambaran singkat tentang Gabriel Marcel dan konsep intersubjektivitasnya. Ketiga, mengungkapkan kekayaan nilai intersubjektivitas dalam aktivitas *réis, ruis, raés, raos* dalam terang konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel. Keempat, memaparkan relevansi penelitian bagi kehidupan bangsa Indonesia dan secara khusus bagi orang Manggarai sendiri. Kelima, simpulan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Terbentuknya Aktivitas *Réis, Ruis, Raés, Raos*

*Réis, ruis, raés, raos* merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki orang Manggarai. Sebagai kearifan lokal, *réis, ruis, raés, raos* termasuk salah satu kebijaksanaan hidup yang dimiliki dan dihidupi oleh orang Manggarai. Kebijaksanaan hidup ini niscaya lahir dari pergumulan dan refleksi yang mendalam orang Manggarai dari generasi ke generasi terkait bagaimana menjalin relasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa dikatakan demikian? Alasannya karena pada dasarnya kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya (Riyanto, 2015). Oleh karena itu, tentunya *réis, ruis, raés, raos* tidak muncul secara otomatis dalam tatanan relasi sehari-hari orang Manggarai. Keempat aktivitas ini ada dalam tatanan relasi tidak terlepas dari latar belakang kehidupan orang Manggarai itu sendiri, baik dari sisi letak geografis dan kondisi topografi, adat istiadat, dimensi sosial serta cara berpikir dan pandang orang Manggarai dalam memperlakukan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara geografis daerah Manggarai terletak di ujung barat Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Awalnya Manggarai hanya satu, tetapi sekarang telah terbagi dalam tiga wilayah administratif, yakni Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur. Ada pun letak geografis wilayah Manggarai ialah: a) sebelah Utara berbatasan dengan laut Flores dan sebelah Selatan berbatasan dengan laut Sawu; b) sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ngada dan di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Deki, 2011). Sementara itu, secara topografis wilayah Manggarai yang terbentang dari Wae Mokel hingga Selat Sape pada umumnya adalah wilayah yang berbukit, bergunung dan berdataran rendah. Dulu, nenek moyang



orang Manggarai mendirikan kampung di bukit atau gunung. Tujuannya adalah supaya terhindar dari serangan musuh (Adon, 2021).

Tidak dapat dimungkiri bahwa letak geografis dan bentuk topografi seperti itu turut membentuk kehidupan sosial orang Manggarai. Dari segi sosial, tampak bahwa orang Manggarai cenderung untuk hidup bersama atau hidup berkelompok. Kecenderungan untuk tinggal dan berada bersama orang lain itu tidak saja karena dorongan kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dalam kehidupan bersama orang lain, tetapi juga dan terutama karena keyakinan bahwa seseorang akan menemukan makna hidupnya secara penuh justru dalam kebersamaannya dengan orang lain (Mukese, 2012).

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila dalam kebudayaan orang Manggarai ada banyak kearifan atau keutamaan moral dalam hidup bersama sebagai suatu masyarakat (*societas*). Dalam kehidupan sehari-hari orang Manggarai, terdapat banyak ungkapan yang menerangkan visi kebersamaan yang humanis, dengan komitmen besar untuk menjalin persaudaraan yang berlandaskan nilai keadaban dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Salah satu ungkapan yang menyatakan hal itu ialah "*Riko Inggop Hiang*". *Riko* berarti hidup sederhana. Orang yang sederhana, biasanya bersikap murah hati dengan memberi ruang kepada sesamanya untuk berkembang secara integral. *Inggop* berarti kesantunan baik dalam kata maupun tindakan, dan *hiang* berarti adanya sikap hormat terhadap sesama (Pandor, 2015). Visi kebersamaan ini termanifestasi dalam lima ruang hidup atau filosofi hidup orang Manggarai, yaitu: *beo bate lonto* (kampung tempat tinggal), *mbaru bate kaeng* (rumah tempat tinggal), *uma bate du'at* (kebun tempat bekerja), *natas bate labar* (halaman kampung sebagai tempat bermain), dan *wae bate teku* (mata air). Kelima ruang atau filosofi hidup ini berhubungan erat satu dengan yang lain dalam membentuk keteraturan hidup dan identitas orang Manggarai. Dalam ruang-ruang kehidupan itu, orang Manggarai menunjukkan identitasnya. Salah satu contohnya ialah dengan melakukan aktivitas *réis*, *ruis*, *raés* dan *raos* dalam relasi sehari-hari, baik itu kepada warga sekampung maupun kepada setiap tamu (*meka*) yang datang atau berkunjung ke kampung. Berkenaan dengan itu, di bawah ini akan dielaborasi arti dan konteks berlangsungnya *réis*, *ruis*, *raés*, *raos* dalam kehidupan orang Manggarai.

### Arti dan Konteks Aktivitas *Réis*, *Ruis Raés*, *Raos*

***Réis*.** *Réis* merupakan titik berangkat dalam konteks relasi yang dibangun oleh masyarakat Manggarai. Tatkala orang Manggarai ingin membangun relasi dan komunikasi satu dengan yang lain, hal pertama yang dilakukan ialah *réis*. Kata *réis* berasal dari kata *rei* yang berarti bertanya atau menanyakan. Kemudian kata *rei* ini diberi imbuhan akhir *s*, sehingga itu menjadi *réis* (Borgias, 2012). Secara sederhana arti dari kata *réis* ini dalam bahasa Indonesia ialah menyapa orang lain atau sesama. Akan tetapi sapaan (*réis*) itu mensyaratkan adanya keramah-tamahan, kelemahlembutan, tutur kata yang halus, sopan, dan serba terpilih (Borgias, 2012). Tanpa beberapa unsur tersebut, apa yang disampaikan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai *réis*.

Pada dasarnya, kata *réis* memiliki makna resiprositas (Pandor, 2015). Halnya karena tatkala seseorang *réis* (menyapa) orang lain, maka pihak yang di-*réis* (disapa) itu pun secara spontan akan memberikan respon. Respon yang diberikan ada pelbagai macam, seperti dengan senyum yang ramah, tutur kata yang halus dan sopan, maupun dengan memberikan jawaban (*wale*) yang sesuai dengan *réis* tersebut. Pada saat itu secara otomatis terjadi suatu relasi, sebab terjadi komunikasi dialogis antara pihak yang me-*réis* (menyapa) dan yang di-*réis* (disapa).

Dalam kehidupan orang Manggarai, *réis* dapat terjadi di jalan maupun di rumah tatkala ada tamu yang datang bertandang (*lejong*). Dalam konteks relasi sehari-hari, terdapat distingsi penggunaan *réis*. Distingsi ini sangat bergantung pada konteks waktu dan jenis tamu yang di-*réis* (Borgias, 2012). Berdasarkan konteks waktu (pagi, siang, sore, dan malam), *réis* yang digunakan seperti ini: "*Ité, gula keta ité bao ga?*" (kepada tamu yang datang pagi hari); "*Mori, lako lesa bao ko?*" (ketika datang pada siang hari); "*Ité, lako mane bao ko?*" (apabila tamu datang pada sore hari); dan jika bertandang malam hari, *réis*-nya demikian: "*Mori, lako wie bao ko?*". Pelbagai ucapan *réis* yang disampaikan tersebut cukup sulit untuk diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa



Indonesia. Kurang lebih ucapan-ucapan itu bisa disetarakan dengan sapaan “selamat pagi, atau siang, atau sore atau malam” dalam bahasa Indonesia (Ranja, 2018). Singkat kata, semua bentuk *réis* tersebut merupakan ucapan yang digunakan untuk menyambut tamu yang datang.

Selain itu, *réis* juga dapat dibedakan berdasarkan suatu perjanjian atau tidak. Terhadap tamu yang datang atas dasar perjanjian, model *réis*-nya demikian: “*Mori, hitu ité bao gia?*” atau: “*Ité, cai bao gia?*”. Bentuk *réis* ini cukup rumit untuk diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia. Kurang lebih bentuk *réis* ini berarti demikian: “Andakah itu? atau apakah itu Anda?” atau “Tuan, sudah tiba?”. Sementara itu, model *réis* untuk tamu yang datang tidak atas dasar perjanjian, secara umum disapa demikian: “*Lejong itu bo ko mori?*” atau “*Ité, mai lejong bo ko?*”. Ucapan *réis* jenis ini juga cukup sulit untuk diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia. Kurang lebih maknanya ialah: “Andakah itu yang datang bertamu” atau “Tuan, datang bertamu?”. Semua jenis *réis* yang disampaikan biasanya ditanggapi atau dijawab oleh orang yang di-*réis* (disapa) demikian: “*Io mori*” atau “*io ité*” (ya tuan).

Pelbagai jenis *réis* di atas menunjukkan bahwa bagi orang Manggarai siapa saja yang dijumpai di jalan atau yang bertandang (*lejong*) ke rumah pantas untuk di-*réis* (disapa). Latar belakang sosial, pendidikan atau pekerjaan dan sebagainya, tidak menjadi prasyarat mutlak apakah seseorang di-*réis* atau tidak. Bahkan, bagi orang Manggarai, seorang anak kecil yang bertamu atau bermain di tempat tetangganya pun pantas di-*réis* oleh orang yang lebih tua darinya. Akan tetapi, rumusan yang digunakan sedikit berbeda dibandingkan yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: “*Mai, ce’e bao ko nana/enu?*” (*nana/nono*: panggilan untuk seorang anak laki-laki; *enu/inuk/ikeng*: sapaan untuk seorang anak perempuan) (Ranja, 2018). *Réis* yang diberikan itu adalah tanda kerendahan hati yang paling dalam dari orang tua atau yang dituakan ketika berhadapan dengan seorang anak kecil.

Dengan demikian, *réis* ini bukan sekadar kata-kata biasa, tetapi ucapan yang mempunyai makna yang amat dalam. Menurut Borgias, *réis* itu menandakan bahwa si tamu yang bertandang sudah diterima di rumah itu, bahkan diterima dalam hati si tuan rumah; dari dan melalui kata turun atau masuk ke dalam hati (Borgias, 2012). Sementara itu, bagi Pandor *réis* memiliki dua makna, yaitu: *pertama*, sebagai ‘pintu’ untuk masuk dalam sebuah pembicaraan atau percakapan yang akrab; *kedua*, sebagai tanda keramahan terhadap siapa saja yang bertamu di rumah atau di kampung (Pandor, 2015).

**Ruis.** *Ruis* merupakan suatu aktivitas yang terjadi sebagai buah dari *réis*. Berkat keterbukaan dalam aktivitas *réis*, *ruis* pun terjadi. Secara sederhana, *ruis* berarti dekat, kedekatan. Terminologi ini biasanya terkait tempat dan waktu. Contohnya: “*Uma dami ruis sekolah*” (kebun kami dekat sekolah); “*ruis cai meka dité ge ité*” (tamu tuan hampir datang). Sementara itu, dalam tatanan relasi orang Manggarai, *ruis* merujuk pada kedekatan dalam relasi antarsubjek (Pandor, 2015).

Bagi orang Manggarai, *ruis* adalah suatu aktivitas yang wajib dilakukan tatkala seorang tamu datang ke rumah. Tujuan dari aktivitas *ruis* ini ialah supaya tamu merasa nyaman karena kedatangannya sungguh diterima dan dihargai. Dalam hal ini, *ruis* memungkinkan terjadinya suatu relasi yang mendalam antara *ata nggara mbaru* (tuan rumah) dengan *mek/ata mai lejong* (tamu/orang yang datang bertandang). Dalam aktivitas *ruis* ini telah terjadi komunikasi dialogis antara tuan rumah dengan tamu. Tuan rumah bertanya kepada tamu terkait maksud kedatangannya dan tamu kemudian menyampaikan tujuan kedatangannya itu ataupun hal lain yang ingin disampaikannya. Komunikasi dialogis yang terjadi ini menciptakan suatu relasi yang dalam antara tuan rumah dan tamu. Kedalaman relasi yang disebabkan oleh aktivitas *ruis* ini dikatakan Borgias demikian: “*dengan tindakan ruis, seorang yang awalnya sebagai orang asing, orang luar, orang jauh, yang lain, kini menjadi orang yang dekat, orang dalam, sanak saudara, teman, sahabat, menjadi saudara*” (Borgias, 2012). Pernyataan ini hendak menegaskan bahwa aktivitas *ruis* memiliki implikasi positif dalam relasi, yaitu menaikkan tingkat relasi orang Manggarai dari tingkat yang biasa-biasa saja ke dalam relasi yang lebih intim.

Menurut Ranja, *ruis* tidak pernah dibatasi oleh seberapa tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat atau seberapa masyhur seseorang dalam kehidupan bersama (Ranja, 2018). Hal ini hendak menegaskan bahwa *ruis* dilakukan oleh tuan rumah tanpa memandang latar belakang dari



tamu yang datang. Siapa saja tamu yang datang, tuan rumah wajib untuk *ruis* (mendekat). Dengan cara itu, keakraban, kedekatan dan persaudaraan dapat terbagun.

Dari uraian di atas, tampak bahwa *ruis* bukanlah suatu aktivitas yang sekali jadi. Ada proses yang dibutuhkan sehingga aktivitas *ruis* itu terjadi. Proses itu adalah kerelaan untuk duduk bersama (*lonto cama*), bersikap terbuka, bersikap tulus hati (*nai ngalis tuka ngengga*), dan terlibat aktif untuk saling mendengarkan (*senget cama tau*) (Pandor, 2015).

**Raés.** *Raés* adalah suatu aktivitas yang terjadi tatkala *ruis* telah terbangun atau terlaksana. Jika perasaan *ruis* itu sudah terbangun, maka secara otomatis akan muncul suatu keinginan untuk *raés*. Arti kata *raés* ini dalam bahasa Indonesia ialah menemani atau menyertai (Borgias, 2012). *Raés* dapat terjadi karena masing-masing pribadi yang berjumpa sudah mengenal dan percaya satu dengan yang lain dan karena sudah merasa dekat dan akrab (Pandor, 2015). Sehingga, dikatakan bahwa di dalam tindakan *raés*, tidak ada lagi jarak dan sikap saling curiga antar pribadi yang berelasi. Hal itu dimungkinkan terjadi karena keakraban dan kedekatan dalam tindakan *ruis* telah melahirkan atmosfer relasi yang adem dan aman. Dengan demikian, *ruis* menjadi prasyarat mutlak bagi *raés*. Tanpa *ruis*, tidak mungkin terjadi *raés*. Menariknya bahwa tatkala seseorang tidak dapat bergabung dalam *raés*, biasanya ia akan memohon izin dengan sopan atau menyampaikan *neka rabo* (permohonan maaf). Hal ini mengindikasikan bahwa *raés* menjadi sesuatu yang sangat didambakan dalam konstruksi relasi orang Manggarai.

**Raos.** Kebersamaan yang terjalin dalam *raés* pada akhirnya menciptakan *raos*. *Raos* dapat diartikan sebagai suatu situasi atau suasana yang ramai (Pandor, 2015). Keramaian ini bernuansa positif-konstruktif, yakni terjadi bukan karena ribut gaduh, kekacauan, kerusuhan atau pemberontakan; melainkan karena kedekatan dan keakraban. Misalnya, keramaian karena pesta keagamaan seperti Paskah, Natal, Pentakosta, Idul fitri, dll., (Borgias, 2012). Dalam peristiwa seperti itu, dapat dipastikan bahwa berkat *raos* yang ramai itu suasana acara akan lebih hidup dan pada gilirannya pun memberi sebuah perasaan baru kepada setiap orang yang mengalaminya.

### Konsep Intersubjektivitas Gabriel Marcel

Gabriel Marcel adalah seorang filsuf, penulis naskah dan kritikus drama serta musisi (Wikandaru, 2014). Ia lahir di Paris tahun 1889 dan meninggal dunia di sana pada tahun 1973. Minat Marcel akan filsafat mulai tumbuh sejak dia menjalani pendidikan menengahnya di *Lycée Carnot* dari tahun 1905-1906. Karena itu, setelah menyelesaikan pendidikannya di sana, ia melanjutkan studi filsafat di Universitas Sorbonne, Paris. Ia menyelesaikan studinya di di sana dalam bidang filsafat pada Oktober 1907 dan kemudian memperoleh *agrégatio de philosophie* (hak dan izin mengajar filsafat di sekolah menengah) pada tahun 1910, yaitu ketika dia masih berusia 20 tahun (Bertens, 2006).

Salah satu tema filsafat yang digeluti oleh Gabriel Marcel ialah tentang intersubjektivitas. Istilah intersubjektivitas memang belum muncul dalam buku-buku pertama yang ditulisnya, seperti *Journal metaphysique* (1927) dan *Etre et avoir* (1935). Istilah itu baru dipakai Marcel ketika dia memberikan *The Gifford Lectures di Aberdeen*, di Amerika Serikat. Baginya, intersubjektivitas merujuk pada keterbukaan subjek yang satu kepada subjek yang lain (Hariyadi, 1994). Untuk memahami konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel dengan baik, hal mendasar yang perlu dipahami ialah tentang beberapa istilah teknis yang dipakainya tatkala berfilsafat mengenai hubungan antarpribadi (intersubjektivitas) dan konsep kehadiran (*présence*) yang digagasnya.

**Istilah-istilah Teknis dalam Hubungan Antarpribadi.** Ada empat istilah yang dipakai Marcel tatkala berfilsafat mengenai hubungan antarpribadi (intersubjektivitas), yaitu: *l'on, le je, le lui, le toi* (Hariyadi, 1994). *Pertama, L'on* (orang). Kata *L'on* (atau seringkali disingkat dengan *on*) dalam bahasa Perancis sama artinya dengan kata "orang" dalam bahasa Indonesia. Orang yang dimaksud dalam konteks ini bisa menunjuk pada siapa saja. Dengan kata lain, apa atau siapa saja yang dikatakan dengan *on* tidak dapat diterangkan secara jelas. Menurut Marcel, kedudukan *on* itu persis sama dengan orang yang ada di jalan (*l'homme de la rue*). Kita tidak kenal dengan orang yang ada di jalan itu (Hariyadi, 1994). Ia asing bagi saya, dan sebaliknya saya asing bagi dia. Dengan demikian, kata *on* dipakai untuk menyebut orang yang tidak dikenal, asing, anonim.



*Kedua, Le je* (saya). Menurut Marcel, kata *je* (saya) selalu mengandung arti saya sebagai pribadi. Saya menyatakan diri sebagai pribadi, apabila saya membuka diri, ikut merasa bertanggung jawab atas ucapan dan tindakanku serta mengakui adanya orang lain dan martabatnya. Saya sebagai subjek bukanlah orang di jalan yang sifatnya anonim, melainkan seorang pribadi yang terbuka dan terlibat dengan hal yang saya refleksikan. Keterlibatan ini adalah suatu hal yang niscaya bagi saya sebagai subjek yang melakukan refleksi atas pengalaman-pengalaman eksistensialku. Hal ini tampak kalau saya mengadakan refleksi metafisis mengenai tubuhku sendiri (Hariyadi, 1994).

*Ketiga, Le lui* (dia, mereka). Untuk memahami makna istilah ini, hal yang kiranya perlu dilakukan ialah kembali pada realitas hidup sehari-hari. Dalam hidup sehari-hari, seorang pribadi kerap kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan informatif kepada setiap orang yang dijumpai di mana saja, seperti di jalan, di atas kapal, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan informatif itu kurang lebih demikian demikian: Apakah itu? Bagaimanakah hal itu? dan seterusnya (Hariyadi, 1994). Intinya bahwa dengan mengajukan pelbagai pertanyaan itu, seseorang mau memperoleh sejumlah informasi yang diperlukan dari orang lain. Dengan tujuan itulah dia mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, orang lain baru berarti baginya sejauh mereka bisa membuktikan diri menjadi pusat informasi. Tanpa informasi itu, kehadiran mereka sama sekali tidak mempunyai arti bagi dirinya. Dalam arti itulah Marcel menyebut mereka yang menjadi pusat informasi sebagai *lui* (dia/mereka).

*Keempat, Le toi* (Engkau). *Le toi* atau disingkat *toi* adalah kata ganti untuk orang kedua tunggal dalam bahasa Prancis yang sama artinya dengan engkau dalam bahasa Indonesia. Hal yang kiranya dapat ditanyakan sekarang ialah, siapakah *le toi* (engkau) dalam tatanan relasi sehari-hari? Terkait dengan hal ini Gabriel Marcel menjelaskan istilah "*le toi*" demikian (Hariyadi, 1994): Pertama, *toi* ialah dia yang tidak saya perlakukan sebagai objek, koleksi, daftar atau pusat informasi. Baginya, ketika orang lain (entah siapa) diperlakukan sebagai engkau, maka semakin berkuranglah kemungkinan bagi saya untuk mencampuradukkan siapa dia dengan tugasnya, antara orang dengan fungsinya. Kedua, *toi* ialah dia yang tidak saya adili, melainkan yang kepadanya saya membukakan diri untuk percaya. Ketiga, *toi* ialah dia yang sanggup memberi jawaban kepadaku. Menurut Marcel, bila berbicara mengenai objek, jelaslah bahwa antara saya sebagai subjek dengan objek tersebut tidak terjalin kontak dalam bentuk apa pun. Karena itu, saya tidak dapat menyapa objek itu dengan kata engkau. Sebaliknya, saya dapat berbicara dengan memakai kata ganti orang kedua—jadi menyapa sesama dengan sebutan engkau—kepada seseorang, hanya apabila ia tergerak untuk menjawab saya. Keempat, *toi* ialah dia yang dapat saya himbau. Saya jelas tidak bisa sama sekali melakukan himbauan kepada objek. Himbauan itu hanya dapat saya sampaikan kepada seseorang subjek yang saya cintai. Alasannya, mencintai hanya dapat berlangsung pada taraf hubungan antarsubjek. Hanya kepada engkau sajalah himbauan itu diarahkan atau ditujukan. Kelima, *toi* ialah dia yang saya cintai. Dalam hubungan saling mencintai, saya tidak dapat melarikan diri dari kenyataan: aku dan engkau menjadi kita. Keenam, *toi* ialah dia yang menjadi harapan bagi saya. Bagi Marcel, berharap selalu tertuju pada seorang pribadi yang bernama engkau. Sebab, berharap selalu berarti berharap untuk kita. Ketujuh, *toi* ialah dia yang hadir bagi saya dan kepadanya saya setia, kendati kematian telah memisahkan kami.

**Konsep Kehadiran (*Présence*).** Salah satu kata kunci untuk menggambarkan konsep hubungan antarpribadi (intersubjektivitas) Gabriel Marcel ialah kata kehadiran. Kata ini memang sangat familiar, tetapi kiranya perlu dilihat dalam konteks pemikiran Marcel sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Menurut Marcel kata kehadiran sama sekali bukan berarti suatu kedekatan menurut kategori ruang, melainkan merupakan suatu pertalian batin antara dua orang atau lebih yang bebas, sehingga masing-masing pihak mampu secara efektif berpartisipasi satu dengan yang lain (Hariyadi, 1994). Itu berarti bahwa kata hadir tidak melulu berarti berada di tempat yang sama pada saat yang sama. Karena itu, kata ini tidak boleh dimengerti secara "obyektif", yaitu dengan menempatkannya dalam kategori ruang dan waktu (Bertens, 2006). Sebab, berada bersama orang lain dalam satu tempat atau ruang yang sama pada waktu yang sama belum tentu menyatakan adanya kehadiran, di mana saya sungguh hadir bagi orang lain dan orang lain sungguh hadir untuk saya.

Kalaupun ada komunikasi yang terjadi dalam relasi, itu bukan menjadi indikasi mutlak adanya kehadiran. Sebab dalam kehidupan sehari-hari ada juga komunikasi yang tidak mencapai taraf kehadiran, yakni apabila tidak terjadi kontak sungguh-sungguh antarpribadi yang berelasi. Marcel menyebut pola komunikasi seperti itu sebagai komunikasi tanpa persekutuan (*communication sans communio*). Jika komunikasi berlangsung demikian, maka itu sama halnya dengan komunikasi antara dua pesawat radio: yang satu mengirim berita dan yang lain menerima (Hariyadi, 1994). Menurutnya, kehadiran baru sungguh-sungguh terjadi apabila pribadi-pribadi yang berelasi mengarahkan diri satu kepada yang lain dengan cara yang sama sekali berbeda tatkala mereka menghadapi objek-objek. Oleh karena itu, Marcel menandakan bahwa kehadiran hanya dapat diwujudkan apabila “Aku” berjumpa dengan “Engkau” (Marcel, 1951).

Dari elaborasinya atas konsep kehadiran, Marcel kemudian membedakan dengan tegas dua model relasi antarmanusia (intersubjektivitas) dalam konteks perjumpaan sehari-hari. Dua model relasi itu ialah relasi “Aku-Ia” dan relasi “Aku-Engkau”. Dalam bukunya, *Being and Having*, Marcel mengatakan demikian:

*“If I treat a ‘Thou’ as ‘He’, I reduce the other to being only nature; an animated object which works in some ways and not in others. If, on the contrary, I treat the other as ‘Thou’, I treat him and apprehend him qua freedom. I apprehend him qua freedom because he is also freedom and not only nature”* (Marcel, 1965).

Oleh karena itu, di bawah ini dua model relasi tersebut akan dijelaskan dengan lebih terperinci. *Pertama*, relasi “Aku-Ia”. Berdasarkan pernyataannya, tampak bahwa bagi Marcel, relasi “Aku-Ia” ialah relasi yang menempatkan orang lain (*l’autrui*) berdasarkan aspek-aspek fungsionalnya. Di dalam relasi seperti itu, “Ia” atau “Lui” tampak bagi “Aku” sebagai, misalnya kondektur bus, polisi, penjual rokok atau dalam data yang tercantum pada Kartu Tanda Penduduk (Bertens, 2006). Dengan kata lain, dalam relasi “Aku-Ia”, orang lain dilihat dan diperlakukan menurut peran, jabatan atau perannya dalam masyarakat. Karena “Aku” menyebut dan memperlakukan orang lain sebagai “Ia”, maka orang lain baru berarti bagiku justru karena “Ia” memiliki fungsi yang dapat dimanipulasi untuk memenuhi kepentinganku. Dengan kata lain kehadiran “Ia” bagi “Aku” sangat tergantung dari fungsi atau peran yang dijalankan. Dalam konteks ini, orang lain tampak sebagai problem (Hariyadi, 1994). Apabila “Ia” tidak mampu melaksanakan tugas, fungsi atau perannya sesuai dengan keinginan atau kepentinganku, maka “Ia” tidak berarti sama sekali bagiku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa relasi “Aku-Ia” adalah relasi yang tidak ideal dan tidak manusiawi. Sebab, dalam relasi semacam itu orang lain tidak dipandang sebagai pribadi sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia. Di situ relasi yang dijalin masih pada tataran subjek-objek atau objek-subjek. Dengan demikian dalam relasi “Aku-Ia” tidak terjadi relasi intersubjektif (subjek-subjek).

*Kedua*, relasi “Aku-Engkau”. Dalam relasi “Aku-Engkau” orang lain sungguh ditempatkan sebagai sesama. Artinya, relasi orang lain tidak lagi dipandang sebagai orang asing, melainkan sebagai subjek relasi. Dikatakan demikian, karena pada tataran relasi “Aku-Engkau” orang lain bukan lagi dipandang berdasarkan fungsi atau jabatannya, melainkan sebagai misteri. Karena orang lain adalah misteri, maka “Aku” mesti mendekatinya dengan sikap penuh *admiration* (keaguman) (Hariyadi, 1994). Sikap keaguman ini mestinya kemudian mendorong “Aku” untuk membuka diri, sehingga dikenal oleh yang lain. Dengan membuka diri kepada orang lain, pada gilirannya “Aku” pun dapat mengenalnya. Dalam situasi itu, “Aku” sungguh hadir bagi “Engkau” dan “Engkau” sungguh hadir bagiku. Kehadiran yang dimaksud bukan semata-mata karena “Aku” dan “Engkau” berada pada ruang yang sama dan pada waktu yang sama, melainkan karena terjadi pertalian batin dalam komunikasi.

Oleh karena itu, relasi “Aku-Engkau” pertama-tama bukan soal “Aku” menyebut atau memanggil orang lain dengan kata “Engkau” dalam komunikasi. Sejatinya, relasi “Aku-Engkau” menyangkut keterlibatan dalam kebersamaan (Ranja, 2018). Dalam relasi ini, tidak ada yang mengobjekkan dan tidak ada yang diobjekkan. Masing-masing pribadi sungguh-sungguh hadir dan berpartisipasi dalam kebersamaan sebagai subjek yang berelasi. Itu berarti bahwa dalam relasi “Aku-Engkau”, setiap pribadi sungguh terlibat dalam kehidupan orang lain, sekurang-kurangnya



dalam situasi terdalam yang dialaminya saat relasi itu berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa relasi “Aku-Engkau” ialah relasi yang sungguh mencerminkan eksistensi manusia yang terbuka satu dengan yang lain. Dalam relasi ini “Aku” sungguh menerima kehadiran dirimu dan “Engkau” sungguh menerima kehadiran diriku.

Dengan demikian, relasi “Aku-Engkau” adalah relasi intersubjektif, yakni relasi yang berlangsung antarsubjek. Ini adalah model relasi yang ideal dan manusiawi. Bagi Marcel, relasi intersubjektif mendapat bentuknya yang paling sempurna di dalam *communion* (persekutuan), yakni kebersamaan yang sungguh-sungguh komunikatif. Di dalam *communion*, relasi intersubjektif (subjek-subjek) mendapat bentuknya yang baru, yaitu relasi ke-kita-an. Pada taraf ini “Aku” dan “Engkau” diangkat menjadi suatu kesatuan baru yang tidak mungkin dipisahkan ke dalam dua bagian (Bertens, 2006).

### ***Réis, Ruis, Raés, Raos: Frame Relasi Intersubjektif Orang Manggarai dalam Terang Konsep Intersubjektivitas Gabriel Marcel***

*Réis, ruis, raés, raos* merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki orang Manggarai. Keempat aktivitas ini berada dalam ranah relasionalitas. Disebut aktivitas karena keempat hal ini bukan berada pada tataran konsep, melainkan dalam situasi konkret relasi sehari-hari. Sementara itu, relasionalitas ialah serangkaian relasi sehari-hari manusia yang berlanjut dalam cetusan-cetusan kesadaran yang mendalam (Riyanto, 2015). Dalam kaitannya dengan *réis, ruis, raés, raos*, relasi yang dimaksud ialah relasi antarpribadi dalam hidup bersama sebagai suatu *societas* (masyarakat).

Bagi orang Manggarai, *réis, ruis, raés* dan *raos* merupakan hal yang fundamental dalam relasi. Dengan melakukan keempat aktivitas tersebut, relasi yang dibangun menjadi setara, sejajar dan humanis-manusiawi. Oleh karena itu, keempat aktivitas ini sering dilakukan oleh orang Manggarai tatkala berinteraksi satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berjumpa di jalan, saat bertandang ke rumah (*lejong*), maupun dalam setiap ritus adat yang dilaksanakan. Karena itu, dapat dikatakan bahwa *réis, ruis, raés, raos* merupakan *frame* relasi intersubjektif orang Manggarai. Sebagai sebuah *frame* (kerangka), keempat tindakan ini merupakan suatu jalinan relasi yang berkorelasi. Dengan demikian, tindakan yang satu tidak boleh dipisahkan dari yang lain dan posisinya pun tidak dapat ditukar. Sebab, urutan itu bukan sekadar urutan, tetapi mempunyai makna filosofis yang mendalam (Borgias, 2012). Melalui keempat aktivitas ini, relasi yang dibangun dapat sampai pada taraf intersubjektivitas (relasi antarsubjek). Pertanyaannya sekarang ialah: mengapa *réis, ruis, raés, raos* disebut *frame* relasi intersubjektif? Apa dasarnya?

Dalam pembahasan sebelumnya telah dipaparkan dua premis, yaitu arti dan konteks *réis, ruis, raés, raos* dan konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel. Oleh karena itu, dibawah ini keempat aktivitas itu akan dilihat dan dimaknai berdasarkan konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel.

Pertama, *réis, ruis, raés, raos* merupakan aktivitas yang memperlakukan orang lain (*l'autrui*) sebagai “Engkau” (*le toi*). Berdasarkan penjelasan Marcel, diketahui bahwa dalam tatanan relasi “Engkau” ialah dia yang tidak berposisi sebagai objek, koleksi, daftar atau pusat informasi; dia yang tidak diadili dan yang dipercaya; dia yang sanggup memberi jawaban; dia yang dapat dihimbau; dia yang dicintai; dia yang menjadi harapan; dia yang hadir dan kepadanya saya setia. Singkat kata “Engkau” adalah sesama yang pantas dihormati dan diperhatikan. Istilah dalam bahasa Manggarai yang kurang lebih berpadanan makna dengan kata “Engkau” (*toi*) ialah “*Ité, Mori*”.

Dalam aktivitas *réis, ruis, raés, raos*, eksistensi orang lain sebagai “*Ité*” atau “*Mori*” sungguh tampak. Hal itu pertama-tama dapat dilihat dalam aktivitas *réis*. Tatkala seseorang, misalnya tuan rumah menyapa (*réis*) tamunya, ia mengatakan “*Ité, gula keta ité bao ga?*” atau “*Mori, hitu ité bao gia?*” dan sebagainya. Ungkapan *réis* seperti itu sangat sopan dan itu menunjukkan keramahan dan penerimaan dari tuan rumah untuk tamu. Karena itu, biasanya tamu yang menerima sapaan tersebut akan menjawab: “*Io ité atau io mori*”. Hal vital yang ditekankan disini ialah bukan pertama-tama soal penggunaan kata *ité* atau *mori* dalam komunikasi, melainkan soal sikap saling terbuka dan saling menerima serta menghargai antara pribadi yang sedang menjalin relasi.

Melalui keramahan dan keterbukaan dalam aktivitas *réis*, masing-masing pribadi yang berelasi dapat masuk dalam relasi yang lebih intim yang berlanjut pada aktivitas *ruis, raés* dan



*raos*. Dalam beberapa aktivitas itu, “Aku” sungguh menghargai eksistensi “Engkau” sebagai pribadi. Karena “Engkau” adalah pribadi, maka “Engkau” bukan lagi objek atau “*ata bana*” (orang asing) bagiku, melainkan sebagai subjek yang setara yang disapa dan diperlakukan sebagai “*ase kae*” (saudara, teman dan sahabat). Hal konkret yang terjadi dalam aktivitas-aktivitas itu ialah adanya kebersamaan yang sungguh komunikatif. Artinya, setiap pribadi sungguh terlibat dalam komunikasi dan turut merasakan atau mengambil bagian dalam situasi hidup yang dialami sesama.

*Kedua, réis, ruis, rae, raos* merupakan suatu rangkaian aktivitas yang menempatkan dan mendekati orang lain (*l'autrui*) sebagai misteri. Berdasarkan penjelasan Marcel, diketahui bahwa seseorang disebut sebagai misteri apabila dia tidak dipandang dan diperlakukan berdasarkan fungsi, tugas, peran atau posisinya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam aktivitas *réis, ruis, raés* dan *raos*, kedudukan orang lain sebagai misteri sungguh diperhatikan. Hal itu pertama-tama mulai tampak dalam aktivitas *réis* dan kemudian berlanjut dalam aktivitas *ruis, raés* dan *raos*.

Secara umum tatkala orang Manggarai berjumpa dengan orang lain—siapa pun itu dan dari manapun dan kapanpun—hal yang kerap kali dilakukan ialah *réis* (menyapa). Sapaan itu disampaikan bukan pertama-tama karena orang lain itu adalah adalah *ase kae* (saudara berdasarkan hubungan keluarga) atau orang yang telah dikenal dan memiliki peran atau jabatan yang tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila *réis* dibedakan berdasarkan konteks waktu dan atas dasar perjanjian atau tidak. Hal itu menerangkan *réis* ialah indikasi kekaguman orang Manggarai ketika berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kekaguman itu selanjutnya mendorong orang Manggarai untuk *ruis* (mendekati), *raés* (menemani), dan *raos* (canda tawa) dengan orang lain. Beberapa aktivitas ini dilakukan bukan karena orang lain itu pertama-tama dapat memenuhi kebutuhan atau kepentingan, melainkan sebagai bentuk penghargaan akan eksistensinya sebagai pribadi yang utuh dan unik. Oleh karena itu, dalam rangkaian aktivitas itu terdapat unsur kedekatan, kepercayaan, kerelaan, keterbukaan dan kesetiaan antarsubjek yang berelasi. Hal konkret yang terjadi ialah setiap pribadi mendengarkan satu dengan yang lain. Pada gilirannya, setiap pribadi mendapatkan sesuatu yang baru, baik itu peneguhan maupun sukacita, karena mereka saling berbagi cerita dan pengalaman. Hal ini memperlihatkan bahwa *réis, ruis, raés, dan raos* merupakan tanda adanya relasi intersubjektif antarpribadi yang berelasi, sebab relasi intersubjektif tidak pernah berakhir *idle* (nganggur) atau hampa (Riyanto, 2018).

## Relevansi

Setelah membahas aktivitas *réis, ruis, raés, raos* dalam terang konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel, maka baiklah dilihat relevansi kolaborasi dua gagasan ini terhadap bangsa Indonesia sebagai masyarakat multikultural dan bagi Masyarakat Manggarai. Pertama, bagi bangsa Indonesia. Sebagai bangsa multikultural, Indonesia memiliki beragam suku, bahasa, budaya, keyakinan, dan agama. Keberagaman dan kemajemukan ini merupakan sumber kekayaan Indonesia (Ubaedillah, A & Rozak, 2015). Lebih jauh dari itu, keragaman ini merupakan suatu keniscayaan sekaligus suatu keindahan, sebab setiap individu atau kelompok pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan (Kymlicka, 2002). Namun, keragaman ini jarang dilihat dan dihayati oleh orang Indonesia sebagai suatu kekayaan dan keindahan yang dapat membangun dan mencerdaskan bangsa. Sebab, realitasnya bahwa selama ini ada banyak orang Indonesia yang cenderung melihat budaya dan agamanya sebagai yang paling benar dan menegasikan budaya dan agama lain. Cara pandang seperti itu menyebabkan maraknya konflik di Indonesia yang dilatarbelakangi oleh perbedaan SARA (suku, ras, agama, antargolongan). Apabila hal ini terus terjadi, bisa jadi masyarakat Indonesia akan terpecah-pecah ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan pada gilirannya keutuhan Indonesia sebagai negara kesatuan akan runtuh.

Oleh karena itu, setiap orang Indonesia perlu menghidupi dan menghayati nilai intersubjektivitas dari aktivitas *réis, ruis, raés, raos* dan gagasan intersubjektivitas Gabriel Marcel dalam relasi sehari-hari. Sebab, keempat aktivitas tersebut akan mendorong orang Indonesia



untuk bersikap terbuka dan mengakui keberadaan orang lain dari latar belakang manapun sebagai sesama dalam suatu *societas* (masyarakat). Dengan cara itu, pelbagai perbedaan diakui dan diterima sebagai suatu kekayaan dan keindahan dalam hidup bersama, sehingga konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan SARA dapat diatasi. Pada gilirannya, keutuhan Indonesia sebagai negara kesatuan yang berlandaskan pada Pancasila dapat terjaga.

Kedua, bagi Masyarakat Manggarai. Gagasan tentang *réis, ruis, raés, raos* sebagai suatu *frame* relasi intersubjektif dan konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel sangat urgen bagi tatanan hidup orang Manggarai. Realitasnya bahwa dewasa ini tatanan relasi sehari-hari orang Manggarai telah diwarnai oleh fenomena individualisme. Situasi ini sangat memprihatinkan, sebab sikap individualistis yang tinggi akan mengawurkan tatanan hidup bersama dalam suatu masyarakat. Pelbagai program bersama tidak akan berjalan dengan baik karena setiap orang hanya mementingkan urusan dan kepentingan dirinya sendiri ketimbang kepentingan bersama. Dalam situasi itu, orang lain bisa saja ditinggalkan dalam relasi atau dijadikan objek untuk dimanipulasi dan dimanfaatkan untuk sekadar memenuhi keinginan diri sendiri tanpa memperhatikan eksistensinya sebagai pribadi yang bermartabat. Oleh karena itu, keempat aktivitas ini adalah *frame* relasi yang sangat diperlukan oleh orang Manggarai dalam menjalin relasi satu sama lain.

Sebagai masyarakat komunal, yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, orang Manggarai mesti mengaplikasikan aktivitas *réis, ruis, raés dan raos* dalam tatanan relasi sehari-hari. Kekayaan nilai intersubjektivitas dalam keempat aktivitas tersebut dapat menjadi solusi untuk mengatasi fenomena individualisme dalam kehidupan orang Manggarai di era ini yang merupakan salah satu implikasi dari digitalisasi dan globalisasi. Dengan mengejawantahkan nilai intersubjektivitas dari keempat aktivitas tersebut, maka terciptalah tatanan hidup bersama yang setara, konstruktif, harmonis dan manusiawi.

## SIMPULAN

Pada dasarnya eksistensi manusia di dunia ialah berada bersama dengan yang lain (*l'autrui*). Tidak ada manusia yang mampu hidup sendirian saja di dunia ini tanpa kehadiran yang lain (*no man is an island*). Kehadiran yang lain dalam hidupnya adalah suatu *conditio sine qua non* (hal yang tidak bisa tidak ada). Sebab, secara kodrat manusia adalah makhluk individual sekaligus sosial. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia selalu berusaha untuk menjalin relasi dengan yang lain. Hal yang dirindukan dalam relasi itu ialah intersubjektivitas (hubungan antarsubjek). Untuk mewujudkan hal itu, setiap manusia selalu berpijak pada nilai-nilai etis tertentu yang ada dalam ruang lingkup hidupnya.

Dalam konteks hidup orang Manggarai, suatu relasi intersubjektif dibangun dan diwujudkan dengan melaksanakan aktivitas *réis, ruis, raés, raos* dalam relasi sehari-hari. Alasannya karena dalam rangkaian aktivitas itu terdapat unsur kedekatan, kepercayaan, kerelaan, keterbukaan dan kesetiaan antarsubjek yang berelasi. Berdasarkan terangnya konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel, diketahui bahwa ada dua hal penting yang dapat dilihat dari aktivitas *réis, ruis, rae, raos*, yakni: *pertama, réis, ruis, raés, raos* merupakan aktivitas yang memperlakukan orang lain (*l'autrui*) sebagai "Engkau" (*le toi*). *Kedua, réis, ruis, rae, raos* merupakan suatu rangkaian aktivitas yang menempatkan dan mendekati orang lain (*l'autrui*) sebagai misteri. Dua hal itu menerangkan bahwa dalam aktivitas *réis, ruis, rae, raos*, eksistensi manusia sebagai pribadi sungguh diindahkan. Sebagai pribadi, manusia itu unik, utuh dan indah. Karena itu, setiap kehidupan dan martabat setiap manusia harus dihormati dan diperhatikan. Dengan kata lain, setiap manusia tidak boleh dijadikan objek yang dapat dimodifikasi, dialienasi atau diisolasi dari tatanan hidup bersama dalam suatu *societas* (masyarakat).

Dengan demikian, aktivitas *réis, ruis, rae, raos* adalah *frame* yang membingkai relasi orang Manggarai sehingga sampai pada tataran relasi antarsubjek (intersubjektif). Kekayaan nilai intersubjektivitas dari kearifan lokal *réis, ruis, raés, raos* adalah khazanah yang sangat berharga bagi kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Dalam hal ini, kearifan lokal *réis, ruis, raés, raos* dapat dijadikan sebagai salah satu sajian pemikiran filsafat yang konstruktif bagi peradaban rasionalitas bangsa Indonesia. Dengan mengaktualisasikan nilai intersubjektivitas dari keempat aktivitas ini, masyarakat Indonesia dapat membangun dan



menjalin relasi yang setara, sejajar dan manusiawi satu dengan yang lain tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021). Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic. 4(1), 411–421. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.671>
- Arif, M. (2015). Individualisme Global di Indonesia ( Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global) (M. Q. Huda (ed.)). STAIN Kediri.
- Bala, G. (2019). Relasi Aku dan Sesamaku dalam Perspektif Filsafat Estetika Plato. Forum, 48(2), 124–136.
- Bertens, K. (2006). Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Borgias, F. (2012). Filsafat Sosial dan Filsafat Pendidikan Manggarai Belajar dari “Sokrates” Golo Momol, P. Florianus Laot OFM. In M. dan C. S. Chen (Ed.), Iman, Budaya & Pergumulan Sosial: Refleksi Yubelium 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai (pp. 127--156). Obor.
- Christino, I. (2019). Etika Relasional (Relasi Aku-Liyan dalam Terang Filsafat Gabriel Marcel). Forum, 48(1), 136–152.
- Deki, K. T. (2011). Tradisi Lisan Orang Manggarai; Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra. Parhesia Institute.
- Hadi, P. H. (1996). Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead. Kanisius.
- Hariyadi, M. (1994). Membangun Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel. Kanisius.
- Herianto, H. (2022). Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai. Focus, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4420>
- Kymlicka, W. (2002). Kewargaan Multikultural (E. H. Eddin (ed.)). Penerbit LP3ES.
- Leteng, H. (2011). Gereja Menyapa Manggarai. In M. dan K. T. D. Regus (Ed.), Gereja Menyapa Manggarai (p. xiii). PARRHESIA.
- Marcel, G. H. (1951). The Mystery of Being, Volume I: Reflection and Mystery (Gifford Lectures, 1949-1950) (G. S. Fraser (ed.)). The Harvill Press.
- Marcel, G. H. (1965). Being and Having. An Existentialist Diary (E. Craufurd (ed.)). The Cathedral Library.
- Mukese, J. D. (2012). Makna Hidup Orang Manggarai Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis. In M. dan C. S. Chen (Ed.), Iman, Budaya & Pergumulan Sosial: Refleksi Yubelium 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai (pp. 117–125). Obor.
- Nggoro, A. M. (2006). Budaya Manggarai Selayang Pandang. Nusa Indah.
- Pandor, P. (2015). Menyambut dan Memuliakan Sesama dalam Ritus Inisiasi Sosial Tiba Meka Orang Manggarai. In Armada Riyanto et all (Ed.), Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan (pp. 209--233). Kanisius.
- Purnanto, A. H. (2011). Kepenuhan Hidup Manusia dalam Relasi I and Thou. Forum: Jurnal Ilmiah Filsafat Dan Teologi, STFT Widya Sasana Malang, 39(1).
- Ranja, A. (2018). Liyan dalam Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dalam Perspektif Filsafat Gabriel. STFT Widya Sasana Malang.
- Riyanto, A. (2015). Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat “Keindonesian.” In Armada Riyanto et all (Ed.), Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat “Keindonesian” (pp. 13–42). Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen. Kanisius.
- Sardono, E. E. (2018). Budaya Hambor Suku Ninge, Manggarai Timur dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth. STFT Widya Sasana Malang.
- Sihotang, K. (2009). Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme. Kanisius.
- Tjaya, T. H. (2018). Intensionalitas dan Atensi dalam Dunia Digital. In F. W. Setyadi (Ed.), Meluhurkan Kemanusiaan: Kumpulan Esai untuk A. Sudiarja. Kompas.
- Ubaedillah, A & Rozak, A. (2015). Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani. Kencana.
- Wikandaru, R. (2014). Ontologi Terorisme dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel H. Marcel. Jurnal Filsafat, 24(1), 79–93.

